

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Disetiap kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan permasalahan. Masalah bisa terjadi pada seseorang atau suatu kelompok karena beberapa seperti faktor kehidupan. Sebagai manusia harus bisa menyelesaikan masalah tersebut. Dalam memecahkan masalah tidak semua orang dapat menyelesaikannya. Hanya beberapa orang tertentu yang memiliki keterampilan memecahkan masalah. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah.

Pendidikan pada abad 21 ini pemerintah ingin mengutamakan pengembangan keterampilan berpikir pada peserta didik, salah satunya ada kemampuan berpikir kritis. Di dalam penelitian (Serano & Montessori, 20221) menyebutkan aturan Permendikbud No.58 Tahun 2014 dikatakan bahwa pelajaran PPKn bertujuan dalam membangun peserta didik untuk memiliki keahlian secara kritis, rasional dan kreatif. Dalam Kurikulum 2013 siswa sudah diajarkan untuk memiliki keahlian dalam berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan untuk berpikir kritis perlu ditingkatkan sejak siswa berada di tingkat dasar. Untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan belajar yang dapat merealisasikan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam proses pembelajaran PPKn dibutuhkan keahlian dalam berpikir kritis dapat dikembangkan karena PPKn memiliki karakteristik untuk melatih siswa dalam berpikir kritis. Tahapan belajar siswa dapat memecahkan masalah secara tepat dan memberikan solusi yang tepat serta mendasar. Oleh karena itu,

guru dapat membantu siswa dalam memberi rangsangan untuk siswa berpikir kritis. Guru juga dapat memberikan kebebasan pada siswa agar lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta di sesuaikan dengan materi pelajaran (Budiarsih & Supeni, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan ketika Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di sekolah dengan melakukan observasi peserta didik lebih mengarah ke pasif ketika belajar. Peserta didik hanya mendengarkan dan menerima informasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik mengenai tugas-tugas cenderung baik, tetapi ketika ujian nilai kognitif peserta didik cenderung pas KKM atau bahkan dibawah KKM. Hal ini disebabkan ketika proses belajar peserta didik malas bertanya kepada guru. Ketika guru bertanya kepada peserta didik, mereka bingung dan mencari jawaban dari buku. Hal tersebut membuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis kurang ideal.

Kemampuan berpikir kritis juga diperlukan dalam pengambilan keputusan dari suatu kejadian. Contohnya, apabila kita menerima suatu informasi yang belum pasti kebenarannya, kemudian kita gunakan kemampuan berpikir kritis untuk mencari tahu dan menemukan hasil yang sebenarnya, jangan kita percaya seutuhnya tanpa berpikir terlebih dahulu. Dari keputusan tersebut kita sudah mengambil langkah yang tepat untuk tidak langsung percaya, karena proses itu yang dinamakan kemampuan berpikir kritis. Di dalam kemampuan berpikir kritis ada potensi untuk melihat suatu masalah, memecahkan masalah, menciptakan masalah serta menyadari diri dari masalah. kemampuan berpikir

kritis sangat di butuhkan bukan hanya di kalangan siswa, tetapi bisa digunakan pada pekerja dan lainnya.

Pendidikan dan pembelajaran adalah salah satu proses kegiatan belajar serta mengajar. Pada proses belajar ada perubahan sikap seseorang untuk menjadi lebih baik melalui interaksi manusia. Sedangkan, kegiatan mengajar adalah kegiatan memberikan arahan kepada peserta didik. Peserta didik yang akan menerima pembelajaran melalui seperti memperhatikan guru, membaca buku, mengarang, dan lainnya. Peran guru itu menjadi pembimbing peserta didik agar dapat melakukan pembelajaran dengan baik dan berhasil serta guru menolong peserta didik yang mengalami kesulitan agar mampu menyelesaikan hingga akhir. Dengan begitu, sebelum belajar guru merancang supaya peserta didik siap mengikuti pembelajaran, dengan menyediakan keperluan peralatan dan lingkungan yang mendukung.

Hal ini dilakukan supaya proses pembelajaran mampu menciptakan suasana yang efektif bagi peserta didik dalam belajar dengan baik. Pembelajaran akan efektif bila tujuan yang ingin dicapai peserta didik mendapatkan target yang sesuai dengan kriteria. Jika peserta didik dapat memahami dan mengamalkannya maka kompetensi pembelajaran sudah sampai pada target. Namun, pada kenyataannya masih banyak hambatan untuk mencapai kompetensi tersebut, hal ini disebabkan ketika proses belajar siswa menjadi pasif dan hanya menjadi pendengar dari apa yang disampaikan oleh guru. Pernyataan ini diperkuat dengan jurnal (Anika & Fajar, 2020) yang menyatakan bahwa jika siswa pasif dalam kelas maka proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai harapan sehingga

tujuan tidak tercapai. Maka dari itu, dibutuhkan metode yang menyertakan siswa agar proses pembelajaran tidak monoton.

Berdasarkan hasil penelitian (Fahmi & Harmanto, 2022) mengatakan bahwa pada pelajaran PPKn di kelas 8 kurang efektif. Hal ini disebabkan karena, siswa merasa pelajaran PPKn kurang menarik dibuktikan dengan hasil observasi lapangan di SMP Negeri 5 Gresik, didapatkan bahwa : 1) pada pembelajaran PPKn guru hanya memakai model pembelajaran ceramah saat menyampaikan materi tanpa memperhatikan siswa. 2) siswa menjadi pasif di kelas sebab guru yang mendominasi di kelas. 3) kurangnya interaksi guru dan siswa karena, guru tidak memberikan kesempatan pada siswa. 4) siswa menganggap pelajaran PPKn tidak begitu penting menyebabkan siswa menjadi kurang disiplin dalam belajar dan menuntaskan tugas. Oleh sebab itu, guru harus merancang metode yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dengan cara memberikan kesempatan siswa dalam proses pembelajaran PPKn.

Berdasarkan penjelasan diatas, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan dan kompetensi pembelajaran khususnya di pelajaran PPKn. Dalam kemampuan berpikir kritis dibutuhkan metode yang melibatkan siswa secara langsung. Oleh karena itu, metode yang dapat dilakukan adalah metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*).

## B. Idenfikasi Masalah

Masalah yang dapat di identifikasikan dari latar belakang masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran PPKn masih rendah
2. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyampaikan pendapat di pembelajaran PPKn masih rendah

### C. Pembatasan Masalah

Terdapat banyak keterbatasan peneliti dalam hal waktu penelitian serta kompetensi diri peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah tentang: metode *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

### D. Perumusan Masalah

Adapun dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dijabarkan diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn?

### E. Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Mengikuti rumusan masalah yang telah dikemukakan, kegunaan penelitian ini adalah :

- i. Untuk mencari tahu apakah metode pembelajaran *problem solving* dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis

- ii. Untuk mencari tahu pengaruh metode *Problem Solving* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik

b. Secara praktis

- Bagi peneliti sebagai syarat untuk memenuhi gelar sarjana pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan terhadap metode pembelajaran di sekolah.
- Bagi masyarakat untuk menambah pemahaman mengenai metode pembelajaran untuk menilai kemampuan berpikir kritis.

